

BAB I PENDAHULUAN

a. Latar belakang

Menjadi orang beruntung adalah impian setiap manusia, baik itu dalam hal kebaikan atau kejahatan. Orang beruntung sendiri diartikan sebagian orang sebagai orang-orang yang bermanfaat bagi orang lain, orang yang dalam kehidupannya bahagia dan tidak mengalami kerugian dalam segala urusan.¹

Sehingga dapat dipahami bahwa orang beruntung adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendapat nasib baik dan tidak mengalami kegagalan atau kerugian yang mana hal itu memberikan suatu kebahagiaan tersendiri bagi yang mendapat keberuntungan.²

Selain itu, banyak orang mengartikan orang beruntung adalah orang yang mempunyai kekayaan, kedudukan dan serba cukup kebutuhannya. Banyak pula yang menghubungkan kata beruntung ini dengan perdagangan, karena dalam perdagangan pastilah adalah suatu keadaan seorang pedagang mengalami untung atau rugi. Oleh karena itu, seorang pedagang harus berupaya semaksimal mungkin agar dalam berdagang mendapatkan untung.³

Dari pemahaman tentang orang beruntung di atas, apakah memang bisa dikatakan bahwa makna hakikat dari orang yang beruntung itu adalah orang yang bernasib baik dalam konsep dunia? Dari persepsi dunia mungkin bisa

¹ Tim Penyusun Pusat Bahasa, *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*, (Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008) , pdf, (diakses, 03 Januari 2022, pukul 21.30), h. 1594

² Fahrur Rozi, *Orang-Orang yang Beruntung “al-Muflilhūn Dalam al-Qur’an*, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1998, pdf. (diakses, 03 Januari 2022, pukul 21.15)

³ Anisatul Fikriyah Aprilianti, *Karakteristik Orang-orang yang Meraih a-Falah Dalam Al-Qur’an (Studi Perbandingan Tafsir al-Marāghī Karya Mustafā al-Marāghī dan Tafsir Fī Zilāl Al-Qur’an Karya Sayyid Qutb)*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017, <http://digilip.uinsby.ac.id>, (diakses, 03 Januari, pukul 21.33).

dikatakan orang yang memiliki kekayaan dan tahta adalah orang yang beruntung. Namun hal ini berbeda dari sisi agama yang memiliki pandangan, bisa jadi orang yang kaya dan berkedudukan itu adalah orang yang tidak beruntung. Karena mereka beranggapan bahwa yang terpenting adalah kekayaan dan kedudukan sehingga hidupnya disibukkan dengan mencari itu semua dan melupakan tujuan sesungguhnya yaitu akhirat.⁴

Dengan demikian bisa dikatakan, saat ini banyak orang yang tidak tepat dalam mengartikan atau menafsirkan sesuatu. Seperti halnya orang yang beruntung yang diartikan kebanyakan orang dengan mendapatkan nasib yang mujur dan mendapatkan kebaikan yang berkaitan dengan hal-hal dunia. Dengan takut akan mendapatkan suatu keburukan dalam kehidupannya.⁵ Seperti dibanyak artikel, yang menyebutkan diantara orang yang beruntung adalah orang yang lolos dari kematian, orang yang menang lotre dan orang yang menemukan sebuah benda yang telah lama hilang.⁶

Sebagai seorang muslim dalam memahami makna dari suatu peristiwa atau sesuatu apapun, akan lebih baik jika melihat dari sisi bagaimana al-Qur'an menjelaskan sesuatu tersebut. Karena al-Qur'an adalah suatu kitab yang berisi tentang berbagai hal serta dijadikan suatu pedoman bagi setiap muslim khususnya dan setiap manusia secara umum dalam menjalani kehidupan.⁷

⁴Erma Permata Sari, Skripsi : *Karakteristik al-Muflihūn Dalam al-Qur'an Perspektif Tafsir Adābi al-Ijtimā'ī*, (Bukittinggi : IAIN Bukittinggi, 2021) h. 1

⁵ Anisatul Fikriyah Aprilianti, *Karakteristik Orang-orang yang Meraih al-Falāh Dalam al-Qur'an (Studi Perbandingan Tafsir al-Marāghī Karya Mustafā al-Marāghī dan Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb)*,

⁶ Ririn Indrian dan Fisrta Nodia, "Inilah Lima Orang Paling Beruntung Didunia" 22 Juni 2016, diakses dari <https://www.suara.com/lifestyle/2016/06/22/084643/inilah-lima-orang-yang-paling-beruntung-di-dunia> pada tanggal 6 Juni 2022 pukul 19.23

⁷Agus Salim S., *Fungsi al-Qur'an Bagi Manusia*, Jurnal al-I'Jaz, Vol. 1 No. 1 2019, h.99

Orang yang beruntung yang menjadi objek kajian juga dibahas dalam al-Qur'an. Diantaranya kata yang digunakan adalah *al-Muflihūn*.⁸ Mengenai kata *al-Muflihūn* ini, al-Qur'an menjelaskan secara lebih rinci, dengan menjelaskan bahwa kata *al-Muflihūn* ini berasal dari kata *Falaḥa* atau *al-Falāḥ* dan berasal dari *fi'il madhi Aflaḥa* yang dalam kamus mempunyai makna bahagia, beruntung, sukses dan sebagainya. Kata *Falaḥa* atau *al-Falāḥ* ini, al-Qur'an menyebutkannya sebanyak 40 kali dalam berbagai macam derivasi, diantaranya : *Aflaḥa, Muflihūn, Muflihīn, Tuflihūn, Tuflihū, Yuflihūn* dan *Yuflihu*.⁹

Dari banyaknya derivasi tentang kata *Falaḥa* atau *al-Falāḥ* ini dalam al-Qur'an, penulis memfokuskan pembahasan pada kata *al-Muflihūn*. *Al-Muflihūn* sendiri adalah bentuk jama' dari *al-Falāḥ* yang intinya membahas tentang orang-orang yang beruntung. Al-Qur'an sendiri menyebutkan kata *al-Muflihūn* ini pada 12 tempat, yakni pada QS. al-Baqarah : 5, al-Imrān : 104, al-A'rāf : 8 dan 157, al-Taubah : 88, al-Mu'minūn : 102, al-Nūr : 51, al-Rūm : 38, al-Lukmān : 5, al-Mujādalah : 22, al-Hasr : 9 dan al-Tagābun : 16. Sedangkan kata *al-Muflihīn*, meski sama dalam segi jamak dan artinya, namun kata *al-Muflihīn* ini lebih sedikit disebutkan daripada *al-Muflihūn*, yakni hanya disebutkan 1 kali didalam al-Qur'an pada QS.al-Qaṣaṣ : 67. Selain itu, dari segi makna terjemahnya terdapat kata “semoga” yang secara tidak langsung memberi isyarat bahwa orang tersebut belum tentu menjadi orang yang beruntung.¹⁰

⁸ Zekrfonts, *Aplikasi Qur'an Zekr*, (diakses, 15 Januari 2022, pukul 21.58).

⁹ Syekh Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras Li alfāzi al-Qur'an al-Karīm*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th), (diakses, 11 Januari 2022), h.. 526.

¹⁰ *Ibid*, h. 526

Al-Muflihūn yang berarti orang-orang yang beruntung menjadi fokus kajian penulis, karena kata ini sesuai dengan penelitian yang dibahas dan dalam al-Qur'an mempunyai makna yang beragam. Sehingga pemahaman tentang orang yang beruntung akan lebih luas. Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa mayoritas orang mengartikan orang yang beruntung sebagai orang yang mujur atau bernasib baik dalam konteks dunia. Namun, pendapat tersebut belum tentu benar sehingga perlu adanya pemahaman yang lebih, salah satunya dari al-Qur'an yang menjadi sebuah kitab pedoman dan petunjuk bagi seluruh manusia khususnya umat muslim dalam menjalani kehidupan.

Dalam al-Qur'an orang yang beruntung itu mayoritas lebih condong pada orang yang beruntung di akhirat. Namun, ada salah satu ayat yang juga membahas orang yang beruntung di dunia, meski akhirnya juga berujung pada akhirat. Seperti contoh dalam QS. al-Imrān: 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada sekelompok orang di antara kamu yang menganjurkan apa yang benar, memerintahkan (melakukan) apa yang benar, dan mencegah apa yang salah. Dan merekalah yang beruntung.”¹¹

Dalam ayat ini bisa dikatakan orang yang beruntung yang condong dalam konteks dunia, bahwa orang beruntung itu adalah setiap orang yang menyeru pada sesuatu yang baik dan mencegah hal yang buruk, itu semua untuk kedamaian dan ketentraman dalam menjalani kehidupan di dunia. Sedangkan dalam QS. al-Baqarah : 5, lebih condong pada orang yang beruntung di akhirat,

¹¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994), h. 93

bahwa setiap orang yang beriman terhadap hal yang gaib, percaya kitab-kitab Allah dan mengerjakan sholat adalah orang-orang yang beruntung atau disebutkan dengan orang yang mendapatkan petunjuk. Bunyi ayat QS. al-Baqarah: 5:

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Mereka itulah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”¹²

Dari penjelasan di atas, penulis merasa perlu mengkaji makna dari kata *al-Muflihūn* ini dengan menggunakan metode semantik al-Qur'an. Karena belum ada penelitian yang membahas kata *al-Muflihūn* dengan menggunakan metode semantik yang memiliki makna beragam. Semantik sendiri adalah sebuah kajian tentang makna suatu kata atau ungkapan dari sebuah bahasa.¹³ Sedangkan menurut Toshihiko Izutsu semantik adalah kajian analitik tentang istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu sudut pandang yang berakhir pada suatu pengertian konsep *weltanschauung* atau pandangan masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, bukan terbatas sebagai alat berkomunikasi dan berpikir saja, namun yang lebih penting juga sebagai penafsiran dan penggunaan dunia yang melingkupinya.¹⁴ Dan penulis merasa pendekatan semantik Toshihiko Izutsu sesuai dengan kajian penulis karena pendekatan semantik Toshihiko Izutsu ini dibandingkan pendekatan semantik lainnya adalah semantik Toshihiko Izutsu ini memfokuskan kajian mengenai kata kunci dalam al-Qur'an sedangkan pendekatan semantik lainnya secara umum fokus terhadap

¹²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 9

¹³ Harimukti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta : Gramedia, 1993) h. 19

¹⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2003) h. 3

kajian bahasa. Selain itu semantik Tshihiko Izutsu memiliki konsep yang sistematis dan terperinci.

b. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana makna kata *al-Muflihūn* dalam al-Qur'an berdasarkan kajian semantik?

c. Tujuan Masalah

- 1) Untuk mengetahui makna dasar dan relasional dari kata *al-Muflihūn*.

d. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Harapan penulis penelitian ini dapat memberi kontribusi terhadap khazanah Islam dalam bidang keilmuan khususnya penafsiran tentang *al-Muflihūn* dan karakternya dalam al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian tentang *al-Muflihūn* ini diharapkan bisa menambah pengetahuan bagi penulis dan pembaca tentang orang yang beruntung, serta berharap sedikit demi sedikit dapat mengamalkan sesuatu yang bermanfaat dalam penelitian mengenai pribadi yang disebutkan sebagai *al-Muflihūn*.

e. Telaah Pustaka

1. Skripsi karya Erma Permatasari mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi dengan judul Karakteristik *al-Muflihūn* dalam al-Qur'an Perspektif Tafsir *Adābi al-Ijtimā'i* tahun 2021.

Dalam Skripsi tersebut menjelaskan bahwa kata *al-Muflihūn* menurut para mufasir yang tafsirnya bercorak *Adābi al-Ijtimā'i* adalah segala hal yang membuat kita mendapatkan keberuntungan, kejayaan dan kesenangan yang didasari iman kepada Allah dengan mematuhi segala apa yang diperintahkan. Karakteristik *al-Muflihūn* di dalam al-Qur'an perspektif tafsir *Adābi al-Ijtimā'i* ialah: beriman kepada Allah SWT dan Rasulullah, kitab-kitab suci yang diturunkan oleh Allah, hari qiamat, percaya adanya surga dan neraka, mengerjakan shalat, membayar zakat, bersedekah, melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk, berat timbangan amal kebajikannya, jihad fisabilillah, menolong setiap orang membutuhkan, tidak mengasihi orang yang menentang Allah, mempunyai sikap lapang dada, tidak hasud, tidak iri dengki, serta memiliki sifat dermawandan itsar.¹⁵

Dalam skripsi diatas memang membahas tentang kata *al-Muflihūn* dan menggunakan tafsir serta menjelaskan derivasi dari *al-falah* secara singkat yakni menyebutkan berapa kali dan dimana masing-masing derivasi disebutkan dalam al-Qur'an serta mengkaji karakteristik dari kata *al-Muflihūn* dengan menggunakan tafsir yang bercorak *Adābi al-Ijtimā'i*, sedangkan penelitian penulis ini berupaya untuk mencari makna dari kata *al-Muflihūn* dengan

¹⁵Erma Permatasari, *Karakteristik al-Muflihūn Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Adābi al-Ijtimā'i*, h. 1

menggunkan metode semantik yakni secara khusus mengkaji tentang kata atau istilah tertentu yang dalam penelitian ini adalah kata *al-Muflihūn*.

2. Jurnal karya dari Siti Fajriah, Didi Junaedi, dan M. Maimun yang berjudul *al-Falāh* dan *al-Farah* dari Jurnal Diya al-Afkar Vol-. 04 No. 02 tahun 2016.

Jurnal ini membahas tentang makna dari *al-Falāh* dan *al-Farah* yang keduanya secara umum dimaknai dengan bahagia. Namun secara detail para ulama memberi perbedaan diantara keduanya. Dimana *al-Falāh* adalah kebahagiaan atau keberuntungan yang baik. Sedangkan *al-Farah* adalah kebahagiaannya atau keberuntungan yang bersifat sementara. Selain itu dalam jurnal ini memberikan penjelasan mengenai kata *al-Falāh* dan *al-Farah* menurut tafsir al-Azhar karya Hamka. Dimana dipahami dari penelitian tersebut *al-Falāh* adalah suatu kebahagiaan yang baik, sedang *al-Farah* adalah kebahagiaan yang kurang baik.¹⁶

Dalam jurnal ini membahas tentang bahagia, yang salah satunya menggunakan kata *al-Muflihūn* dan derivasinya. Namun dalam derivasinya hanya disebutkan berapa dan tempatnya, serta menggunakan penjelasan dari berbagai macam tafsir. Sedangkan dalam penelitian penulis ini, akan fokus terhadap kata *al-Muflihūn* dengan menggunakan analisis semantik al-Qur'an.

3. Disertasi dari Dudung Abdullah mahasiswa pascasarjana dari UIN Alauddin Makassar yang berjudul Wawasan al-Qur'an Tentang *al-Falāh*, tahun 2015.

Membahas tentang *al-Falāh* atau kesuksesan dalam al-Qur'an yang condong pada bagaimana esensi sukses, keberadaan sukses, dan urgensi sukses dalam al-Qur'an. Sehingga di ketahui esensi dari sukses adalah mendapat kebaikan

¹⁶Siti Fariyah, Didi Junaedi, M. Maimun, *al-Falah dan al-Farah*, Jurnal Diya al-Afkar Vol. 04 No. 02 Desember 2016, h. 107

atau keberuntungan di dunia seperti mendapat kaya dari usaha dan di akhirat seperti mendapat ampunan dan ridha dari Allah. Sedang keberadaannya bisa dilihat dari orang yang mendapatkannya atau disebutkan juga sebagai *al-Muflihūn*. Serta urgensi dari sukses sendiri dilihat dari banyaknya ayat dalam al-Qur'an yang memuat tentang kata perintah agar manusia mencari kesuksesan, karena hal itu akan untuk keperluan manusia itu sendiri.¹⁷

Dalam Disertasi ini memfokuskan kajiannya pada kata *al-Falāh* dan urgensinya, dengan menjelaskan semua term kata *al-Falāh* serta menggunakan berbagai tafsir dalam menjelaskan setiap termnya. sedangkan dalam penelitian penulis memfokuskan kajian pada penelitian kata *al-Muflihūn* secara semantik.

4. Tesis dari Anisatul Fikriah Aprilianti mahasiswa dari Universitas Sunan Ampel yang berjudul Karakteristik Orang-orang yang Meraih *al-Falāh* dalam al-Al-Qur'an (Studi perbandingan tafsir al-Marāghī karya Mustafā al-Marāghī dan tafsir al-Fī Zilāl al-Qur'an karya Sayyid Qutb tahun 2017).

Dalam tesis ini membahas tentang kesuksesan dalam al-Qur'an yang dilihat dari karakteristiknya dengan menggunakan kata *al-Muflihūn* dan *al-Muflihīn* dan diteliti secara tematik lalu diperbandingkan makna *al-Falāh* tersebut dengan menggunakan tafsir al-Marāghī dan al-Fī Zilāl al-Qur'an. Dan didapati persamaan dari keduanya bahwa *al-Falah* tersebut adalah orang yang beriman, taqwa, pemurah dan hal-hal yang lainnya yang sesuai. Sedang, perbedaan dari keduanya, adalah kata tersebut menurut al-Marāghī adalah suatu kesuksesan baik di alam dunia atau akhirat. Berbeda dengan kitab al-Fī Zilāl al-Qur'an, yang dimaksud sukses itu lebih condong pada kesuksesan di dunia

¹⁷Dudung Abdullah, *Wawasan, Wawasan al-Qur'an tentang al-falah*, (Makassar: UIN Alauddin, 2015)

dibandingkan akhirat.¹⁸ Sedangkan dalam penelitian ini penulis memfokuskan kajian pada kata *al-Mufliḥūn* dengan menggunakan metode semantik al-Qur'an.

f. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Mengenai penelitian ini, menggunakan penelitian kualitatif yang implementasinya berupa penelitian perpustakaan. Yakni kegiatan penelitian yang dilakukan sebagian besar berada di perpustakaan. Penelitian ini biasanya berhubungan dengan studi literatur yang membutuhkan penelitian dan data atau informasi yang ada. Penelitian semacam ini berkesempatan untuk menemukan hal-hal yang baru yang belum dibahas oleh penelitian sebelumnya.¹⁹

2. Sumber Data

Dalam penelitian perpustakaan, mengenai bahas tulis dari penelitian ini bisa dikatakan menggunakan 2 macam data, yakni data pokok dan tambahan.²⁰

- a. Data pokok, yaitu data yang didapat oleh peneliti dari objek kajiannya. Sebagai data primer dalam penelitian ini seperti kitab tafsir al-Qur'an dan buku *Relasi Tuhan dan Manusia* karya Toshihiko Izutsu.²¹
- b. Data tambahan, yakni data-data yang berasal dari data yang mendukung tentang penelitian ini, seperti buku, jurnal dan karya ilmiah yang sesuai dengan penelitian penulis.

3. Teknis Analisis Data

¹⁸ Anisatul Fikriyah Aprilianti, *Karakteristik Orang-orang yang Meraih al-Falah Dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan Tafsir al-Marāghī Karya Muṣṭafā al-Marāghī dan Tafsir Fī Zīlāl Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb)*,

¹⁹ Yazid Dliya'urrohman, Skripsi: "Konsep Hari Sial Dalam al-Qur'an" (*Studi Komparatif Tafsir al-Qurṭubī dan Tafsir al-Marāghī*), (Ponorogo: IAIN Ponoogo, 2020), h.11

²⁰ Siti Maryam, *Konsep Syukur Dalam al-Qur'an, (Studi Komparasi Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Mishbāh)*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2018). h.18

²¹ Mustagfirin, *Konsep Birrul Wālidain Dalam al-Qur'an, (Studi Komparatif antara Penafsiran Sayyid Qutb dalam Kitab Tafsir Fī Zīlāl Al-Qur'an dengan Penafsiran Muhammad 'Alī al-Ṣābūnī dalam Kitab Tafsir Ṣafwah Al-Tafāsīr)*, (Kudus : STAIN Kudus, 2016), h. 49

Tahap selanjutnya setelah data terkumpul adalah mengolah data secara dokumentasi, yakni dengan mengumpulkan berbagai macam artikel, karya ilmiah atau literatur-literatur yang masih berhubungan dengan kajian yang dibahas. Serta ditambah dengan data-data yang bersumber dari internet untuk menambah rujukan dan pengetahuan, agar hasil penelitian bisa lebih valid dan sistematis.

Untuk itu, penulis dalam penelitian ini berupaya untuk mengumpulkan buku-buku, kitab tafsir atau karya ilmiah yang membahas tentang kata *al-Muflihūn*. Setelah terkumpul penulis menelitinya dengan metode semantik Toshihiko Izutsu, di mana dalam semantik Toshihiko Izutsu dalam mengkaji kata kunci al-Qur'an terlebih dahulu mencari makna dasar dan relasional yang ada dalam kata *al-Muflihūn*. Dan setelah semua tahapan tersebut dilakukan kemudian mencari *weltanschauung* atau pandangan dunia yang terkait konsep-konsep apa saja yang dihadirkan dalam al-Qur'an mengenai *al-Muflihūn*.

g. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika pembahasan ini berisi tentang kerangka penelitian yang akan dibahas. Tujuan penulisan sistematika sendiri ini untuk memudahkan pembaca mencari bab-bab pembahasan. Berikut adalah deskripsi mengenai sistematika penulisan penelitian yang akan dibuat oleh penulis:

Bab pertama, pendahuluan yang berisi tentang: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan. Bab kedua, landasan teori yang berisi: pengertian kata *al-Muflihūn* dan derivasinya dalam al-Qur'an, pengertian semantik dan konsep-konsepnya. Bab ketiga, membahas tentang *al-Muflihūn* dalam al-Qur'an dan penafsirannya, klasifikasi makiyyah dan madaniyyah serta karakteristik *al-*

Muflihūn dalam al-Qur'an. Bab keempat, berisi tentang kajian semantik makna *al-Muflihūn* meliputi makna dasar dan relasional, aspek sinkronik dan diakronik dan *weltanschauung* dari kata *al-Muflihūn*. Bab kelima, adalah berisi tentang penutup yang memuat kesimpulan dari hasil analisa, kritik serta saran mengenai penelitian ini.